

Labirin Nuklir Israel dan Risiko Eskalasi Global

Category: INTERNASIONAL

written by Redaksi | March 22, 2026



Selama puluhan tahun, dunia seolah bersepakat untuk memelihara sebuah “rahasia umum” yang canggung: persenjataan nuklir [Israel](#). Meski para pakar keamanan internasional, termasuk Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI), mengestimasi kepemilikan sekitar 80 hulu ledak nuklir, Israel tetap bertahan pada kebijakan nuclear opacity tidak mengonfirmasi, namun juga tidak membantah.

Namun, peristiwa Sabtu (21/3/2026) kemarin, saat Iran meluncurkan serangan yang menghantam wilayah Dimona lokasi fasilitas nuklir utama [Israel](#) mengubah segalanya. Serangan ini bukan sekadar balasan militer, melainkan sinyal bahwa ambang batas psikologis peperangan di Timur Tengah telah bergeser ke titik paling berbahaya sejak beberapa dekade terakhir.

Doktrin “Opsi Samson” dan Ketakutan Eksistensial

Berbeda dengan [kekuatan nuklir](#) dunia lainnya yang menggunakan senjata tersebut sebagai instrumen pencegahan (deterrence) antar-negara adidaya, doktrin strategi Israel berakar pada rasa terancam yang eksistensial. Narasi keamanan Israel dibangun di atas keyakinan bahwa negara tersebut bisa lenyap jika kalah dalam satu peperangan besar.

Dalam literatur strategis, dikenal istilah “Opsi Samson” sebuah skenario ekstrem di mana Israel mungkin akan menggunakan senjata nuklir jika berada di ambang kehancuran total. Masalahnya, di bawah pemerintahan paling garis keras dalam sejarahnya saat ini, definisi “ancaman eksistensial” menjadi kian subyektif dan meluas. Ketika sebuah negara merasa sedang memperjuangkan kelangsungan hidupnya melawan koalisi regional, hambatan psikologis untuk melakukan eskalasi ekstrem menjadi sangat rendah.

Gaza sebagai Cermin Skala Penghancuran

Kampanye militer di Gaza sejak Oktober 2023 memberikan gambaran yang menggetarkan tentang sejauh mana Israel bersedia menggunakan kekuatan penghancur. Beberapa analisis militer menyebutkan bahwa total daya ledak konvensional yang dijatuhkan di Gaza telah melampaui beberapa kali lipat kekuatan bom atom Hiroshima.

Meskipun senjata konvensional tidak setara dengan nuklir, skala kehancuran infrastruktur sipil, rumah sakit, dan sekolah di Gaza mengungkap satu hal penting: ambang batas penggunaan kekerasan oleh pemimpin Israel sangatlah tinggi jika menyangkut persepsi keamanan nasional. Pertanyaan yang menghantui komunitas internasional kini adalah: jika dalam perang konvensional saja kehancuran yang dihasilkan sedemikian masif, di titik mana mereka akan menekan tombol nuklir jika

merasa benar-benar terdesak?

Kekosongan Regulasi Internasional

Ironisnya, saat dunia sibuk mengawasi program nuklir di berbagai belahan bumi, arsenal nuklir Israel justru eksis di luar radar regulasi global. Israel bukan penandatangan Traktat Non-Proliferasi Nuklir (NPT), dan fasilitasnya terbebas dari inspeksi rutin internasional.

Kondisi ini menciptakan anomali keamanan global: sebuah negara bersenjata nuklir dengan doktrin yang tertutup, namun terlibat dalam konflik multi-front yang kian meluas—mulai dari Gaza, Lebanon, Suriah, hingga konfrontasi langsung dengan Iran yang didukung Amerika Serikat.

Kesimpulan: Alarm bagi Institusi Global

Pergeseran politik internal Israel menuju ultra-nasionalisme militeristik kian memperpendek jarak menuju “Armageddon nuklir”. Dunia tidak bisa lagi berpura-pura tidak tahu. Institusi internasional yang bertugas menjaga perdamaian global harus segera bertindak untuk menarik “rahasia” ini ke meja transparansi dan diplomasi sebelum ambiguitas strategi ini meledak menjadi bencana kemanusiaan yang tak terbayangkan.